
**PENGARUH MEDIA PEMBELAJARAN LITERASI BERBASIS E-MODUL TERHADAP
PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA SEKOLAH DASAR (STUDI Literatur)**

Oleh

Indah Putria Syafa¹, Meliyana Putri², Nurul Zahro Eka Setiawati³, Arita Marini⁴

¹²³Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta

⁴Dosen Universitas Negeri Jakarta

E-mail:¹ sindahputria@gmail.com,² Meliyana.Putri220516@gmail.com,³

Nurulzahro1310@gmail.com,⁴ aritamari@unj.ac.id

Article History:

Received: 05-11-2022

Revised: 17-11-2022

Accepted: 25-12-2022

Keywords:

Literacy, E-Module,
Character

Abstract: *Literacy is the most important part of the learning process. This is because students who carry out literacy activities to the maximum, of course, will get more learning experience compared to other students. However, in reality, the rapid development of technology is currently the trigger for students' low interest in literacy in elementary schools. Students are more interested in using this technology as a medium of entertainment or just playing games than as a medium of literacy. This study aims to find out an explanation of the influence of E-Module-based literacy learning media on the character building of elementary school students. The method used in this research is descriptive research with a qualitative approach. The data collection technique used is literature study (literature study). Sources of data Libraries or literature in this study were taken from printed books, scientific journals, and online news articles which contain information about the issues to be discussed. The results showed that there was an influence of E-Module-based literacy learning media on the character-building of elementary school students.*

PENDAHULUAN

Pengembangan media pembelajaran berbasis teknologi di era globalisasi menjadi tantangan dan tuntutan dalam dunia pendidikan untuk menerapkan pembelajaran abad 21. Perlu diketahui bahwa pembelajaran Abad 21 merupakan pembelajaran yang mengintegrasikan kemampuan literasi, kecakapan pengetahuan, keterampilan dan sikap, serta penguasaan terhadap teknologi. Menurut Galbreath (1999) dalam Rusman (2013) menjelaskan bahwa pendekatan pembelajaran yang digunakan pada abad ke-21 adalah pendekatan campuran (mix) yaitu perpaduan antara pendekatan belajar dari guru, belajar dari siswa lain, dan belajar pada diri sendiri. Turiman, et al (2012) menyatakan bahwa pada pembelajaran abad 21, siswa memerlukan keterampilan literasi digital dan literasi sains yang bisa dikembangkan salah satunya melalui penggunaan media berbasis teknologi. Selain itu, pengembangan media berbasis teknologi juga didasari oleh teori kognitif multimedia yang menyatakan bahwa media berbasis teknologi dapat menjadikan

pembelajaran lebih bermakna. Dengan demikian, Pentingnya keterampilan literasi pada pembelajaran abad 21, juga menjadi tantangan bagi seorang guru untuk menciptakan media pembelajaran Berbasis teknologi yang dapat meningkatkan minat literasi siswa saat ini.

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, bahwa literasi merupakan bagian terpenting dalam sebuah proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan peserta didik yang melaksanakan kegiatan literasi dengan maksimal, tentunya akan mendapatkan pengalaman belajar lebih dibanding dengan peserta didik lainnya. Namun pada kenyataannya, dengan pesatnya perkembangan teknologi saat ini, juga menjadi pemicu rendahnya minat literasi siswa di Sekolah Dasar. Hal ini terjadi karena dalam memanfaatkan teknologi, siswa lebih tertarik menggunakan teknologi tersebut sebagai media hiburan atau hanya sekedar bermain games saja dibandingkan sebagai media literasi. Padahal, dalam pembelajaran abad 21, keterampilan yang dibutuhkan tidak hanya terfokus pada pemanfaatan teknologi saja, tetapi keterampilan literasi atau minat baca juga diperlukan dan dibutuhkan. (Hernowo, 2003) menyatakan bahwa literasi akan mengantarkan para siswa untuk memahami suatu pesan. Selain itu, Kemendikbud (2016) juga mengemukakan bahwa budaya literasi yang tertanam dalam diri peserta didik mempengaruhi tingkat keberhasilan dan kemampuan peserta didik untuk memahami informasi secara analitis, kritis, dan reflektif. Maka, guna meningkatkan minat literasi siswa khususnya bagi siswa sekolah dasar, guru sebagai salah satu pihak yang ikut serta dalam meningkatkan minat literasi siswa, dapat mengembangkan media pembelajaran yang menarik di sekolah dasar sebagai salah satu upaya untuk menumbuhkan semangat membaca. Adapun media pembelajaran yang dapat dikembangkan yaitu E-Modul. E- modul merupakan alat atau sarana pembelajaran yang terdiri materi, metode, batasan-batasan dan cara mengevaluasi yang dirancang secara sistematis dan menarik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan sesuai dengan tingkat kompleksitasnya secara elektronik (Kimianti & Prasetyo, 2019; Sukawirya et al., 2017). Karakteristik E-modul sama dengan karakteristik modul yaitu self instruction (instruksi yang jelas), self contained (materi pembelajaran yang dapat dipelajari sendiri), stand alone (tidak bergantung pada bahan ajar lainnya) , adaptif dan user friendly (mudah digunakan) (Asrial et al., 2020; Perdana et al., 2017). E-modul dapat menyajikan materi yang lengkap, interaktif dengan desain yang menarik, praktis dan mudah di akses.

Penggunaan E-modul dalam pembelajaran abad 21 merupakan salah satu wujud nyata adanya perkembangan teknologi dalam dunia pendidikan. Modul yang biasanya dicetak dalam bentuk buku yang berisi materi dasar pembelajaran, dengan berkembangnya zaman memungkinkan terjadinya perubahan bentuk kemasan, yang awalnya berbentuk cetak sekarang dikemas kedalam format digital atau biasa disebut E-Modul. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, bahwa E-Modul merupakan alat atau sarana pembelajaran bagi siswa yang seharusnya emodul dapat dirancang dengan baik dan tepat guna. E-modul yang baik dapat dirancang tidak hanya berfokus pada materi-materi pelajaran tertentu saja tetapi e-modul juga harus dirancang agar dapat membantu dan meningkatkan hasil belajar siswa serta dapat mengembangkan karakter dalam diri siswa. E-modul dikatakan dapat menumbuhkan karakter dalam diri siswa apabila e-modul tersebut didesain dengan menarik, isi yang terkandung didalamnya berkaitan dengan nilai-nilai kebaikan dan budi pekerti luhur, serta materi atau animasinya didesain tepat sesuai dengan tingkatan kelas.

Dengan e-modul yang menarik dan interaktif akan membuat siswa menjadi lebih tertarik untuk membaca dan menggunakannya. Selain itu, dengan siswa membaca, mempelajari dan menggunakan e-modul tersebut dengan efektif dan benar, secara tidak langsung siswa akan memahami berbagai nilai-nilai karakter yang ada dalam emodul tersebut. Namun, bukan hanya sekedar memahami nilai-nilai karakter saja, siswa harus dapat mengamalkan dan menerapkan nilai-nilai karakter dalam dirinya untuk kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan penjelasan yang telah dijabarkan, dapat diperkirakan adanya pengaruh antara media pembelajaran berbasis E-modul dengan peningkatan minat literasi siswa dan pembentukan karakter siswa. E-modul sebagai sarana pembelajaran yang dapat meningkatkan minat literasi siswa apabila E-modul didesain dengan menarik, interaktif dan tepat guna untuk Sekolah Dasar. Perlunya pengelolaan sumber belajar berbasis digital dalam pembelajaran abad 21, diharapkan sumber belajar tersebut dapat meningkatkan hasil belajar dan mengembangkan karakter siswa. Dengan demikian tujuan penelitian ini untuk mengetahui Pengaruh Media Pembelajaran Literasi Berbasis E-Modul Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar.

LANDASAN TEORI

a. Literasi

Literasi memiliki pengertian yang berbeda-beda, hal ini dikarenakan pengertian literasi terus berkembang mulai dari pengertian yang sederhana menuju pengertian yang kompleks. Menurut mulyati (2010:135) dan setiabudi (2010:57), literasi diartikan sebagai kemampuan membaca dan menulis sehingga dirjen dikdasmen mengatakan bahwa kegiatan literasi selama ini identic dengan aktivitas membaca dan menulis. Alwasilah (2012: 159) berpendapat bahwa literasi selama bertahun-tahun dianggap sekadar persoalan psikologis yang berkaitan dengan kemampuan baca-tulis, padahal literasi adalah praktik kultural yang berkaitan dengan persoalan sosial dan politik.

National Institute of Literacy mendefinisikan literasi sebagai kemampuan individu untuk membaca, menulis, berbicara, menghitung, dan memecahkan masalah pada tingkat keahlian yang diperlukan dalam pekerjaan, keluarga, dan masyarakat. Selain itu, Echols & Shadily (2003) mengemukakan bahwa literasi berasal dari kata literacy yang berarti melek huruf. Kemudian Kuder & Hasit (2002) mengemukakan literasi merupakan semua proses pembelajaran baca tulis yang dipelajari seseorang termasuk di dalamnya empat keterampilan berbahasa (mendengar, berbicara, membaca, dan menulis). Namun, definisi literasi lebih luas dikemukakan oleh Musthafa (2014) yaitu literasi dalam bentuk yang paling fundamental mengandung pengertian kemampuan membaca, menulis, dan berpikir kritis. Artinya, dengan seseorang yang literat adalah seseorang yang membaca dan menulis disertai kemampuan mengolah informasi yang diperoleh dari aktivitas membaca dan menulis tersebut

Dari Berbagai macam pengertian literasi yang telah dikemukakan mengharuskan kita untuk memahami satu per satu intinya guna menarik benang merah dari arti literasi yang bisa kita pahami dengan mudah. Pada awalnya, literasi dimaknai sebagai suatu keterampilan membaca dan menulis, tetapi dewasa ini pemahaman tentang literasi semakin meluas maknanya. Pemahaman terkini mengenai makna literasi mencakup kemampuan membaca, memahami, dan mengapresiasi berbagai bentuk komunikasi secara kritis, yang meliputi bahasa lisan, komunikasi tulis, komunikasi yang terjadi melalui media

cetak atau pun elektronik. Berdasarkan banyaknya pendapat, dapat disimpulkan bahwa literasi adalah kemampuan siswa dalam menggunakan berbagai sumber untuk memahami informasi atau gagasan, baik melalui menyimak, membaca, maupun memirsas, dan mempresentasikan gagasan dengan menggunakan berbagai media baik dalam berbicara maupun menulis sesuai dengan konteksnya

- Pentingnya Literasi
 1. Dengan literasi, tingkat pemahaman seseorang dalam mengambil kesimpulan dari informasi yang diterima menjadi lebih baik.
 2. Membantu orang berpikir secara kritis, dengan tidak mudah terlalu cepat bereaksi.
 3. Membantu meningkatkan pengetahuan masyarakat dengan cara membaca.
 4. Membantu menumbuhkan serta mengembangkan nilai budi pekerti yang baik dalam diri seseorang.
- Manfaat Literasi
 1. Memperkaya kosa kata.
 2. Memperluas wawasan dan pengetahuan.
 3. Membantu berpikir kritis untuk membantu dalam mengambil keputusan.
 4. Membuat otak bekerja lebih optimal.
 5. Mengasah kemampuan dalam menangkap dan memahami informasi dari bacaan.
 6. Mengasah kemampuan menulis dan merangkai kata dengan lebih baik.
 7. Melatih konsentrasi dan fokus.
 8. Mengembangkan kemampuan verbal.
 9. Meningkatkan kepekaan terhadap informasi yang ada di platform media terutama digital.
 10. Meningkatkan kreativitas dalam memilih dan menyusun kata.
- Kemampuan Dan Minat Literasi Siswa Di Indonesia

Adanya berbagai macam karakteristik siswa di Indonesia, juga berpengaruh pada kemampuan literasinya. Tidak bisa dipungkiri bahwa di setiap sekolah ada peserta didik yang bervariasi tingkat literasinya. Hal ini tergantung dari seberapa besar kemampuan literasi yang diperoleh dari lingkungan rumah dan sekitar rumah mereka. Di setiap sekolah terdapat siswa-siswa yang dikatakan memiliki kemampuan literasi yang tinggi, sama, ataupun lebih rendah antara satu dengan lainnya.

Tingkat literasi siswa di seluruh dunia dapat diketahui dari tiga studi internasional yang dipercaya sebagai instrumen untuk menguji kompetensi global, yaitu PIRLS (Progress in International Reading Literacy Study), PISA (Programme for International Student Assessment), dan TIMSS (Trend in International Mathematics and Science Study). Untuk jenjang sekolah dasar, instrumen yang digunakan salah satunya adalah PIRLS. PIRLS adalah studi literasi membaca yang dirancang untuk mengetahui kemampuan anak sekolah dasar dalam memahami bermacam ragam bacaan. Penilaiannya difokuskan pada dua tujuan membaca yang sering dilakukan anak-anak, baik membaca di sekolah maupun di rumah, yaitu membaca cerita/karya sastra dan membaca untuk memperoleh dan menggunakan informasi. Untuk masing-masing tujuan tersebut, diberikan empat jenis proses memahami bahan bacaan, yaitu mencari informasi yang dinyatakan secara eksplisit; menarik kesimpulan secara langsung; menginterpretasikan dan mengintegrasikan gagasan dan informasi; dan menilai dan menelaah isi bacaan, penggunaan bahasa, dan unsur-unsur teks.

Pada kenyataannya, kemampuan literasi bahasa siswa Indonesia, masih sangat rendah dibandingkan dengan Negara lain. Hal ini dibuktikan pada penelitian yang dilakukan oleh PIRLS bahwa Indonesia menempatkan posisi peringkat ke-41. Dari penelitian ini, dapat menunjukkan bahwa kemampuan literasi bahasa siswa Indonesia yang mewakili para siswa Indonesia secara umum tergolong rendah. Tidak salah jika siswa kita digolongkan ke dalam siswa yang aliterat, hal ini dikarenakan siswa kita bisa membaca namun belum menjadikan kegiatan membaca sebagai kebiasaan sehari-hari.

Selain kemampuan membaca, kemampuan menulis siswa di Indonesia juga masih tergolong rendah. Hal ini ditunjukkan oleh data dari Depdiknas (Gipayana, 2004: 60) yang memaparkan sejumlah data hasil survei dari (IEA) mengenai kemampuan bacatulis anak-anak Indonesia bahwa sekitar 50% siswa SD kelas VI di enam provinsi daerah binaan Primary Education Quality Improvement Project (PEQIP) tidak bisa mengarang. Salah satu penyebab rendahnya kemampuan membaca siswa SD di Indonesia adalah selama ini siswa lebih banyak mendapat pelajaran menghafal daripada praktik, termasuk mengarang. Atas dasar itulah, masih kurangnya kemampuan dan minat literasi siswa di sekolah dasar

b. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan upaya untuk membantu perkembangan jiwa anak-anak baik lahir maupun batin, dari sifat kodratnya menuju ke arah peradaban yang manusiawi dan lebih baik. Sebagai contoh dapat dikemukakan misalnya: anjuran atau suruhan terhadap anak-anak untuk duduk yang baik, tidak berteriak-teriak agar tidak mengganggu orang lain, bersih badan, rapih pakaian, hormat terhadap orang tua, menyayangi yang muda, menghormati yang tua, menolong teman, dan seterusnya merupakan proses pendidikan karakter. Sehubungan dengan itu, Dewantara (1967) pernah mengemukakan beberapa hal yang harus dilaksanakan dalam pendidikan karakter, yakni ngerti-ngroso-nglakoni (menyadari, menginsyafi, dan melakukan). Hal tersebut senada dengan ungkapan orang Sunda di Jawa Barat, bahwa pendidikan karakter harus merujuk pada adanya keselarasan antara tekad-ucap-lampah (niat, ucapan/ kata-kata, dan perbuatan). Pendidikan karakter merupakan proses yang berkelanjutan dan tak pernah berakhir (never ending process), sehingga menghasilkan perbaikan kualitas yang berkesinambungan (continuous quality improvement), yang ditujukan pada terwujudnya sosok manusia masa depan, dan berakar pada nilai – nilai budaya bangsa.

• Hakikat Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar-salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan (habit) tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga anak/peserta didik memiliki kesadaran, dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral, yang diwujudkan dalam tindakan nyata melalui perilaku baik, jujur, bertanggung jawab, hormat terhadap orang lain, dan nilai-nilai karakter mulia lainnya.

Wynne (1991) mengemukakan bahwa karakter berasal dari Bahasa Yunani yang berarti "to mark" (menandai) dan memfokuskan pada bagai mana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan nyata atau perilaku sehari-hari. Oleh sebab itu, seseorang yang berperilaku tidak jujur, curang, kejam dan rakus dikatakan sebagai orang yang memiliki karakter jelek, sedangkan yang berperilaku baik, jujur, dan suka menolong dikatakan

sebagai orang yang memiliki karakter baik/mulia.

Dengan demikian, istilah karakter berkaitan erat dengan personality (kepribadian) seseorang, sehingga ia bisa disebut orang yang berkarakter (a person of character) jika perilakunya sesuai dengan etika atau kaidah moral. Meskipun demikian, kebiasaan berbuat baik tidak selalu menjamin seseorang yang telah terbiasa tersebut secara sadar menghargai pentingnya nilai-nilai karakter. Hal ini dimungkinkan karena boleh jadi perbuatan tersebut dilandasi oleh rasa takut untuk berbuat salah, bukan karena tingginya penghargaan akan nilai-nilai karakter.

Sebagai contoh: ketika seseorang berbuat jujur yang dilakukan karena takut dinilai oleh orang lain dan lingkungannya, bukan karena dorongan yang tulus untuk menghargai nilai kejujuran. Oleh karena itu, dalam pendidikan karakter diperlukan juga aspek perasaan (emosi), menurut Lickona (1992) disebut "desiring the good" atau keinginan untuk melakukan kebajikan. Dalam hal ini ditegaskan bahwa pendidikan karakter yang baik harus melibatkan bukan saja aspek "knowing the good", tetapi juga "desiring the good" atau "loving the good" dan "acting the good", sehingga manusia tidak berperilaku seperti robot yang diindoktrinasi oleh paham tertentu.

Lebih lanjut Lickona (1992) menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik (components of good character), yaitu moral knowing atau pengetahuan tentang moral, moral feeling atau perasaan tentang moral dan moral action atau tindakan moral. Menurut Megawangi, pencetus Pendidikan karakter di Indonesia telah Menyusun 9 pilar karakter mulia yang selayaknya dijadikan bahan acuan dalam Pendidikan karakter, baik di sekolah maupun di luar Sekolah, yaitu sebagai berikut :

- Cinta Allah dan kebenaran
- Tanggung jawab, disiplin, dan mandiri
- Amanah
- Hormat dan santun
- Kasih sayang, peduli, dan kerja sama
- Percaya diri, kreatif dan pantang menyerah
- Adil dan berjiwa kepemimpinan
- Baik dan rendah hati
- Pendidikan Karakter Bangsa

Di Indonesia, pendidikan karakter bangsa sebenarnya telah berlangsung lama, jauh sebelum Indonesia merdeka. Ki Hajar Dewantara sebagai Pahlawan Pendidikan Nasional memiliki pandangan tentang pendidikan karakter sebagai asas Taman Siswa 1922, dengan tujuh prinsip sebagai berikut.

- Hak seseorang untuk mengatur diri sendiri dengan tujuan tertibnya persatuan dalam kehidupan umum.
- Pengajaran berarti mendidik anak agar merdeka batinnya, pikirannya, dan tenaganya.
- Pendidikan harus selaras dengan kehidupan.
- Kultur sendiri yang selaras dengan kodrat harus dapat memberi kedamaian hidup.
- Harus bekerja menurut kekuatan sendiri.
- Perlu hidup dengan berdiri sendiri.
- Dengan tidak terikat, lahir batin dipersiapkan untuk memberikan pelayanan kepada peserta didik.

- Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui Pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Pendidikan karakter pada tingkat satuan pendidikan mengarah pada pembentukan budaya sekolah/madrasah, yaitu nilai-nilai yang me landasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, serta simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah/madrasah, dan masyarakat sekitar nya. Budaya sekolah/madrasah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah/madrasah tersebut di mata masyarakat luas.

- c. Media Pembelajaran

Media Pembelajaran terdiri dari dua kata, yaitu kata media dan pembelajaran. Media berasal dari bahasa Latin yaitu *medius* yang berarti tengah, perantara, atau pengantar. Dalam bahasa Arab, media adalah (لِئاسُو) (perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan). Menurut pendapat Smaldino, Russel, Heinich, & Molenda (2008) menyatakan bahwa: "Media, the plural of medium, are means of communication. Derived from the latin medium (beetween), the 4 term refers to anything that carries information between a source and a receiver. Six basic categories of media are text, audio, video, manipulatives (objects), and people. The purpose of media is to facilitate communication and learning". Yang artinya, "Media, bentuk jamak dari medium adalah alat komunikasi.

Diperoleh dari bahasa latin medium (antara), istilah ini mengacu pada segala sesuatu yang dapat menyampaikan informasi antara sumber dan penerima. Enam kategori pokok dari media adalah: teks, audio, tampilan, video, tiruan (objek) dan manusia. Tujuan dari media untuk memfasilitasi komunikasi dan pembelajaran". Media juga dipandang sebagai bentuk-bentuk komunikasi massa yang melibatkan sistem simbol dan peralatan produksi dan distribusi (Palazon, 2000). Sehingga dapat disimpulkan bahwa media adalah alat atau saluran informasi yang dapat digunakan sebagai perantara untuk menyalurkan pesan dari pemberi kepada penerima baik dalam bentuk media cetak, audio, visual, video, objek, dan sebagainya.

Pembelajaran menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan proses, cara, perbuatan yang menjadikan orang atau makhluk hidup belajar, sedangkan menurut Oemar Hamalik pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran. dari pengertian-pengertian tersebut, dapat diketahui bahwa pengertian media pembelajaran yaitu segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai perantara komunikasi antara guru dengan siswa untuk menyalurkan pesan (bahan pembelajaran), sehingga dapat merangsang perhatian, minat, pikiran, dan perasaan siswa dalam kegiatan belajar untuk mencapai tujuan belajar. Selain itu, pengertian media pembelajaran menurut Gagne & Reiser (1983:49) yaitu "instructional media are the physical means by which an instructional message is communication", (media pembelajaran meliputi alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi pembelajaran).

- Manfaat media pembelajaran
 1. Penyampaian pesan (bahan/materi pelajaran) dari guru ke siswa menjadi lebih jelas sehingga dapat lebih mudah dipahami oleh siswa.
 2. Meningkatkan motivasi belajar siswa karena media pembelajaran dapat meningkatkan perhatian siswa, membuat pelajaran lebih menarik dan menyenangkan, serta meningkatkan interaksi antara siswa dengan lingkungan dan kenyataan.
 3. Memberikan pengalaman yang nyata sehingga dapat menumbuhkan kegiatan berusaha sendiri di kalangan siswa menurut kemampuan dan minatnya.
 4. Mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan daya indera.
 5. Metode pengajaran akan lebih bervariasi.

d. E-Modul (Modul Elektronik)

Istilah modul elektronik merupakan penggabungan istilah modul dalam bentuk bahan ajar elektronik (e-book). Menurut (Kadek, 2016:201), modul elektronik merupakan sebuah bentuk penyajian bahan belajar mandiri yang disusun secara sistematis ke dalam unit pembelajaran terkecil untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu, yang disajikan dalam format elektronik. Sedangkan menurut (Wijayanto, 2014), Modul elektronik atau e-modul adalah tampilan data dalam desain buku yang diperkenalkan secara elektronik menggunakan harddisk, disket, flashdisk, atau CD dan dapat dibaca menggunakan PC, Android, atau buku elektronik. Selanjutnya dikemukakan pula oleh (Kimianti & Prasetyo, 2019; Sukawirya et al., 2017) bahwa E-modul merupakan alat atau sarana pembelajaran yang terdiri materi, metode, batasan-batasan dan cara mengevaluasi yang dirancang secara sistematis dan menarik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan sesuai dengan tingkat kompleksitasnya secara elektronik.

Dari pengertian-pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa E-Modul merupakan sebuah media pembelajaran digital atau elektronik berisi materi yang disusun secara sistematis dan menarik yang digunakan siswa sebagai sumber belajar mandiri sehingga membantu siswa meningkatkan pemahaman secara kognitif dengan tidak bergantung pada satu-satunya sumber informasi.

- Karakteristik E-Modul (Modul Elektronik)
 1. Self instructional : Melalui modul, siswa mampu belajar mandiri tanpa tergantung pada pihak lain.
 2. Self contained : Seluruh materi pembelajaran dari satu kompetensi yang dipelajari terdapat di dalam satu modul secara utuh, sehingga siswa dapat mempelajari materi pembelajaran secara tuntas.
 3. Stand alone : Modul yang dikembangkan tidak tergantung pada media lain atau tidak harus digunakan bersama-sama dengan media lain.
 5. Adaptif : Modul hendaknya memiliki daya adaptif yang tinggi terhadap perkembangan ilmu dan teknologi, yaitu dapat menyesuaikan dengan perkembangan IPTEK, fleksibel untuk digunakan di berbagai tempat, serta materi pembelajaran dan perangkat lunaknya dapat digunakan sampai dengan kurun waktu tertentu.
 6. User friendly : Modul hendaknya juga memenuhi kaidah akrab dengan

pemakainya, maksudnya yaitu setiap informasi yang tampil dapat membantu pemakainya, seperti kemudahan dalam mengakses, penggunaan bahasa yang sederhana, dan mudah dipahami.

- Manfaat E-Modul (Modul Elektronik)

Berikut adalah manfaat E-Modul sebagai media pembelajaran bagi siswa :

1. Dapat digunakan dan diakses secara fleksibel kapan saja dan dimana saja tanpa ada batasan ruang dan waktu.
2. Penggunaan E-Modul membuat siswa belajar secara mandiri, sehingga E-modul dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dan meningkatkan kemandirian siswa dalam belajar.
3. Meningkatkan pemahaman siswa terkait dengan materi serta meningkatkan motivasi belajar siswa karena E-modul disusun secara sistematis dan menarik.
4. Dapat menambah minat siswa terhadap literasi karena tampilannya yang menarik dan tidak monoton.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berusaha mengetahui dan mendeskripsikan pengaruh media pembelajaran literasi berbasis e-modul terhadap pembentukan karakter siswa sekolah dasar. Dalam hal ini, peneliti melakukan penelitian dengan cara penelitian deskriptif menggunakan pendekatan kualitatif. Bogdan & Biklen, s (1992: 21) mengemukakan pendapat bahwa penelitian kualitatif adalah langkah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa tulisan atau ucapan, serta perilaku orang yang diamati. Penelitian ini bertujuan mendapatkan pemahaman yang bersifat umum terhadap kenyataan sosial dari sudut pandang partisipan.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu studi pustaka (studi literatur). Menurut J. Supranto seperti yang dikutip Ruslan dalam bukunya metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi, bahwa studi kepustakaan dilakukan mencari data atau informasi riset melalui membaca jurnal ilmiah, buku-buku referensi dan bahan publikasi yang tersedia di perpustakaan (Ruslan, 2008:31). Secara singkat studi literatur atau studi kepustakaan merupakan Teknik pengumpulan data dengan menelaah sumber-sumber referensi seperti buku jurnal, artikel ilmiah dan lain-lain yang berkaitan dan berhubungan dengan masalah yang akan dipecahkan dalam suatu penelitian. Sumber data Pustaka atau literatur pada penelitian ini diambil dari buku cetak, jurnal ilmiah, dan artikel berita online yang memuat informasi mengenai permasalahan yang akan dibahas pada penelitian ini, yaitu Pengaruh Media Pembelajaran Literasi Berbasis E-Modul Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Literasi Di Sekolah Dasar

Pelaksanaan literasi di sekolah dasar harus diimplementasikan dan berlandaskan pada visi misi dan program sekolah. Selain visi misi dan program sekolah peraturan dari pemerintah juga menjadi dasar penerapan literasi di sekolah dasar. Literasi di sekolah dasar pada hakekatnya bertujuan untuk membentuk warga sekolah khususnya peserta didik untuk menjadi individu yang literat dalam hal baca tulis,numerasi,

sains,digital,financial budaya dan kewarganegaraan. Seperti halnya tujuan gerakan literasi di sekolah Pendidikan karakter juga memiliki tujuan yang serupa sebagaimana tercantum dalam Kemendiknas bahwa pendidikan karakter bertujuan untuk mengembangkan potensi dalam segala aspek yang dimiliki oleh peserta didik agar dapat menjiwai karakter yang terpuji. Maka, Untuk mewujudkan tujuan tersebut dalam kegiatan pembelajaran terdapat beberapa fase yang bisa dilakukan untuk meningkatkan pelaksanaan literasi di sekolah dasar diantaranya;

1. Fase pembiasaan

Fase ini adalah fase yang paling sederhana dalam pelaksanaan kegiatan literasi. Biasanya dalam fase pembiasaan ini sekolah dapat membagi menjadi dua strategi yaitu pembiasaan membaca buku selama 10 sampai 15 menit serta kegiatan lain yang dapat menumbuhkan minat baca peserta didik. Pada aktivitas pembiasaan membaca buku 10 sampai 15 menit sebelum pembelajaran, diharapkan dengan kegiatan tersebut peserta didik dapat menumbuhkan minat bacanya sehingga dapat membentuk karakter gemar membaca. Namun tidak hanya kegiatan membaca selama 10 sampai 15 menit saja dalam pembelajaran khususnya dalam meningkatkan literasi siswa sekolah juga perlu menjalankan kebiasaan lain untuk menumbuhkan minat baca siswanya misalnya sebelum masuk kelas siswa melakukan tanya jawab dengan cara berbaris kemudian guru memintanya untuk menghafalkan surat pendek dalam Alquran atau Pancasila. Namun tidak hanya itu, dalam implementasi pelaksanaan kegiatan literasi di sekolah dasar sekolah perlu menciptakan lingkungan yang dapat menunjang atau mendukung proses belajar anak untuk meningkatkan literasinya sekolah perlu membuat perpustakaan pojok baca atau area baca luar ruangan.

2. Fase pengembangan

Fase pengembangan ini merupakan suatu fase tindak lanjut dari fase pembiasaan di mana dalam fase ini aktivitas yang biasa dilakukan oleh siswa adalah dengan mengembangkan literasinya melalui kegiatan non akademis dan mengupayakan lingkungan sosial dan efektif sebagai model komunikasi dan interaksi. Dalam fase ini siswa bisa mengembangkan bakat dalam dirinya untuk menulis sinopsis berdiskusi , mengikuti ekstrakurikuler atau berkunjung ke perpustakaan. Menurut Inriyani (2017); jelaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler merupakan program kegiatan belajar mengajar di luar jam pembelajaran yang di mana tujuannya itu adalah untuk meningkatkan kreativitas bakat serta menumbuhkan semangat belajar bagi siswa sosial dalam mengabdikan kepada masyarakat. Selain itu untuk mengupayakan lingkungan sosial dan afektif sebagai model komunikasi dan interaksi sekolah perlu memberikan penghargaan atau apresiasi terhadap siswa yang meraih prestasi khususnya dalam bidang literasi. Menurut beers,dkk menyebutkan bahwa upaya pembentukan lingkungan sosial dan efektif sebagai model komunikasi dan interaksi literatur dapat dikembangkan melalui pengakuan prestasi yang dicapai oleh peserta didik karena pemberian penghargaan dalam belajar akan memotivasi siswa untuk dapat belajar lebih giat lagi.

3. Fase pembelajaran

Fase pembelajaran merupakan langkah yang paling akhir dalam pelaksanaan literasi di sekolah dasar. Biasanya dalam fase ini untuk melaksanakan literasi di Sekolah Dasar terdapat dua strategi yaitu mengenai pelaksanaan pembelajaran dengan beragam strategi

literasi serta pengupayaan sekolah sebagai lingkungan akademis yang literat. Selain itu penggunaan strategi literasi dalam pembelajaran bertujuan untuk membangun pemahaman keterampilan menulis serta komunikasi secara mendalam pada peserta didik. Namun pada pendidikan jenjang sekolah dasar penggunaan keberagaman strategi Pada pelaksanaan pembelajaran dapat diterapkan Melalui metode-metode pembelajaran seperti jelaskan materi, meminta peserta didik untuk membaca, merangkum, menceritakan kembali materi dan lain-lain. Selain itu menurut yaumi yang menyebutkan bahwa dalam membangkitkan semangat baca peserta didik dapat dilakukan dengan cara memberikan penugasan membaca dan juga menulis memberikan umpan balik terhadap hasil bacaan dan tulisan siswa dan lain-lain. Melalui kegiatan inilah yang nantinya siswa akan terbiasa untuk melakukan dan meningkatkan minat literasinya. Selanjutnya dalam penerapan literasi di sekolah dasar ini guru juga diharapkan ketika mengajar menggunakan berbagai strategi literasi baik di semua pelajaran. Pelaksanaan strategi literasi ini dapat didukung dengan penggunaan ragam teks baik itu cetak visual atau digital. Maka dengan penggunaan bahan-bahan yang mendukung strategi literasi ini diharapkan pelaksanaan pembelajaran literasi di sekolah dasar dapat membaik dan menciptakan peserta didik yang gemar membaca. Namun, rupanya pelaksanaan literasi di sekolah dasar juga tidak hanya dapat dilakukan oleh tiga fase itu saja, beberapa Sekolah Dasar menerapkan literasi di sekolahnya dengan melakukan ;

1. Penambahan pupuk pengayaan

Minimnya fasilitas sama sarana dan prasarana di sekolah khususnya di daerah yang tertinggal, pelaksanaan literasi harus tetap dijalankan. Untuk menjalankan proses pelaksanaan literasi di sekolah dasar ada beberapa hal yang harus dilakukan tidak hanya oleh guru tetapi juga didukung oleh semua warga sekolah yaitu dengan menambah buku di area pojok baca atau perpustakaan atau yang lainnya. Kucing diketahui bahwa di perpustakaan SD jumlah buku non fiksi belum mencapai 60% sesuai dengan ketentuan. Kurangnya buku non fiksi di lingkungan sekolah dasar khususnya di perpustakaan akan berpengaruh terhadap rendahnya minat baca rendahnya minat peserta didik dalam mengunjungi perpustakaan. Apa dari itu untuk menumbuhkan atau meningkatkan minat peserta didik baik dalam literasi maupun berkunjung ke perpustakaan sekolah perlu menambah buku pengayaan yaitu buku non fiksi

2. Pembuatan pojok literasi

Pojok literasi ini merupakan pojok bacaan yang dapat digunakan oleh siswa untuk meningkatkan literasinya karena biasanya dalam pojok literasi ini banyak kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan literasi siswa seperti kegiatan mendongeng kegiatan bercerita dan lain-lain.

3. Melaksanakan berbagai bentuk kegiatan literasi

Dalam pelaksanaan literasi di sekolah dasar serta menumbuhkan minat baca siswa ada beberapa kegiatan yang perlu dilakukan oleh pendidik dan juga peserta didik misalnya kegiatan membaca antara 10 sampai 15 menit sebelum mata pelajaran dimulai, mengawasi progres peserta didik dalam menggunakan buku bacaan, melakukan kegiatan menulis karya seperti puisi, cerita pendek, dan lain-lain, mengadakan lomba kecakapan literasi seperti lomba membaca puisi, lomba berpidato dll

Banyaknya aktivitas atau kegiatan yang dapat dilakukan oleh pendidik peserta didik maupun warga sekolah lainnya dalam pelaksanaan literasi di sekolah dasar rupanya juga

timbul beberapa kendala yang dihadapi sekolah dalam melaksanakan program literasi seperti rendahnya kesadaran guru terhadap pentingnya literasi, sulitnya menemukan buku pengayaan anak, minat guru dalam membaca buku juga rendah dan kurang memahaminya guru dalam penerapan pelaksanaan literasi di sekolah. Sehingga dari sini dapat dilihat bahwa pelaksanaan literasi di sekolah dasar memiliki bentuk yang beragam. Pelaksanaan literasi di sekolah dasar sangat penting karena suhunya membaca adalah salah satu kegiatan kita untuk mendapatkan ilmu. Dengan kegiatan literasi di sekolah dapat menumbuhkan serta membentuk karakter pada diri anak misalnya menumbuhkan karakter gemar membaca. Tidak hanya itu, Di zaman abad 21 ini pula kegiatan literasi di sekolah dasar dapat dilaksanakan dengan memanfaatkan teknologi yang ada baik berupa visual, audio-visual atau audio. Pemanfaatan teknologi dalam pelaksanaan literasi di sekolah dasar bertujuan untuk menarik minat siswa agar dapat menentukan minat bacanya. Karena pada dasarnya rendahnya minat literasi siswa dikarenakan sarana pendukung seperti buku atau sumber bacaan lainnya terlalu monoton sehingga dengan memanfaatkan teknologi dalam pelaksanaan literasi diharapkan siswa dapat meningkatkan minat bacanya baik yang berhubungan dengan pelajaran maupun non pelajaran, salah satunya dengan E-Modul.

Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar

Pada saat ini, pendidikan di Indonesia berpacu pada kurikulum 2013 yang mengutamakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan budi pekerti dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang. Berdasarkan hal tersebut, maka dibutuhkan kreatifitas dari guru salah satunya adalah menggunakan bahan ajar yang baik dan menarik yang dapat menanamkan karakter pada siswa. Salah satu contoh bahan ajar yang menarik adalah modul. Sehubungan dengan teknologi yang semakin canggih, maka modul yang biasanya disajikan dalam bentuk cetak, kini telah menggunakan teknologi elektronik menggunakan komputer sehingga modul dapat disajikan dalam bentuk modul elektronik atau disebut dengan e-modul. mengatakan bahwa e-modul adalah media digital yang efektif, efisien, dan mengutamakan kemandirian siswa dalam melakukan kegiatan belajar yang berisi satu unit bahan ajar untuk membantu siswa memecahkan masalah dengan caranya sendiri. Sekolah diharapkan mampu membentuk siswa menjadi pribadi yang berkarakter dan berkepribadian baik sesuai dengan nilai dan norma yang dianut dalam masyarakat, khususnya pada siswa Sekolah Dasar

Pendidikan karakter melalui Gerakan Literasi Sekolah tidak menjadi trend manakala hanya dijadikan komoditi, promosi dalam dunia pendidikan. Pendidikan karakter yang pertama dan utama, tidak dilaksanakan dalam pendidikan formal saja tetapi dalam pendidikan informasi dikeluarga, meluas di masyarakat dan bangsa. Pendidikan karakter selalu berhubungan dengan persoalan integritas, contoh dan perilaku. Integritas mampu memunculkan berbagai aspek pengembangan karakter utama seperti jujur, disiplin dan bertanggung jawab. Kegiatan membaca, mengamati berbagai fenomena dan mampu melaksanakannya. Pendidikan karakter selalu berproses dan tidak pernah selesai dilakukan oleh individu. Proses itu terus menerus dilakukan untuk penyempurnaan Karakter gemar membaca adalah kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya. Selain diharapkan mampu menimbulkan karakter

gemar membaca dikarenakan bacaan ditampilkan melalui media yang mereka sukai yakni komputer (sesuai hasil analisis kebutuhan). Karakter menghargai prestasi juga diharapkan muncul dikarenakan model pembelajaran yang dipilih menganut prinsip kompetisi. Karakter menghargai prestasi adalah karakter yang terwujud dalam bentuk sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. Karakter yang bersahabat atau komunikatif maksudnya adalah suatu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

Pengaruh E-Modul Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar

Hasil dari studi literatur dari berbagai sumber menunjukkan bahwa terdapat pengaruh penggunaan E-Modul terhadap pembentukan karakter siswa Sekolah Dasar. Berbagai karakter yang terbentuk disini meliputi karakter peduli lingkungan, tanggung jawab, toleransi, dan gotong royong siswa. Penggunaan E-Modul dalam pembelajaran sangat berdampak positif terhadap pembentukan karakter siswa sekolah dasar karena E-Modul merupakan salah satu media pembelajaran yang isinya lengkap, sehingga efektif dalam memfasilitasi siswa pada kegiatan pembelajaran baik di sekolah maupun di rumah. E-Modul dilengkapi dengan berbagai kegiatan yang mengajak siswa untuk melakukan pembelajaran secara nyata. Petunjuk penggunaan dan panduan langkah-langkah pembelajaran dalam E-Modul juga dituliskan secara jelas dan sistematis, sehingga memudahkan siswa dalam mengetahui langkah dan kegiatan apa yang akan mereka lakukan. E-Modul juga dilengkapi dengan kegiatan praktikum sederhana bagi siswa. Kegiatan praktikum ini memberikan pembelajaran kepada siswa untuk menyiapkan setiap alat dan bahan dengan baik serta dapat mengembalikannya dalam kondisi yang baik. Hal ini berguna untuk melatih sikap tanggung jawab siswa terhadap apa yang mereka lakukan. Kegiatan praktikum yang dilakukan di lingkungan secara langsung dapat memberikan pengetahuan dan wawasan bagi siswa serta menanamkan karakter peduli lingkungan dan tanggung jawab siswa. Dalam muatan pembelajaran PPKn, penggunaan E-Modul juga dapat memungkinkan siswa memperoleh nilai pendidikan karakter dengan baik seperti sikap toleransi dan gotong royong.

Selain efektif dalam pembentukan karakter siswa sekolah dasar, penggunaan E-modul dalam pembelajaran juga sangat praktis karena dapat diakses oleh siswa kapanpun dan dimanapun, sehingga memudahkan siswa dalam belajar secara mandiri. Materi yang tersusun sistematis dan penggunaan bahasa yang sederhana akan memudahkan siswa dalam memahami materi, termasuk juga dalam pembentukan karakter siswa. Selain itu, penggunaan E-Modul dalam pembelajaran juga dapat meningkatkan motivasi dan minat siswa dalam belajar karena penyajian materi dalam E-Modul ini tidak hanya berupa teks saja, melainkan juga dilengkapi dengan gambar, video, dan animasi sehingga mudah dipahami, lebih menarik perhatian siswa, tidak membuat siswa jenuh, serta dapat memperjelas konsep yang kompleks dan abstrak dalam suatu materi pembelajaran.

KESIMPULAN

Pada abad 21, pembelajaran di sekolah dasar mengintegrasikan pada beberapa kemampuan diantaranya kemampuan literasi dan penguasaan teknologi. Kemampuan literasi inilah yang menjadikan tantangan bagi seorang guru dalam kegiatan pembelajaran.

Hal ini dikarenakan penerapan literasi pada siswa sekolah dasar mengharuskan guru untuk menciptakan media pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Dengan media pembelajaran tersebut guru diharapkan mampu meningkatkan minat literasi siswa dan menciptakan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan. Meningkatnya minat literasi siswa, akan menumbuhkan nilai karakter pada diri siswa seperti gemar membaca. Namun, tidak hanya itu kemampuan literasi siswa juga sangat diperlukan karena dapat menumbuhkan nilai-nilai karakter pada dirinya hal ini sejalan dengan kurikulum yang berlaku di Indonesia saat ini yaitu kurikulum 2013 yang berbasis pendidikan karakter. Dalam meningkatkan minat literasi siswa dan menumbuhkan nilai-nilai karakter guru dapat menggunakan media pembelajaran berbasis E-Modul. E-modul ini dibuat sebagai salah wujud dari perkembangan teknologi yang dapat dipelajari oleh siswa dengan mandiri. Selain itu, dengan dikembangkannya E-Modul ini diharapkan mampu memberikan kemudahan bagi guru untuk mengatasi masalah pembelajaran khususnya dalam literasi dan bisa dijadikan sebagai sumber belajar yang menyenangkan bagi siswa sehingga siswa dapat memahami materi dan dapat digunakan sebagai media untuk fasilitas membaca. Maka dari itu, E-Modul dapat memberikan pengaruh terhadap minat literasi siswa apabila E-Modul tersebut disajikan secara kreatif dan inovatif.

Ucapan Terima Kasih

Alhamdulillah Puji syukur senantiasa kita panjatkan kepada Allah SWT karena atas limpahan rahmat, ridha, dan karuniaNya artikel ini dapat terselsaikan dengan baik. Tak lupa pula pada kesempatan kali ini kami mengucapkan termia kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penulisan artikel ini, terutama kepada dosen pengampu mata kuliah Manajemen Sekolah Dasar. Dengan demikian, penulis mampu menyelesaikan artikel ini dengan sebaik-baiknya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Anggraeni, W., C & Wulanjani, A., N (2019). Meningkatkan Minat Baca Melalui Gerakan Literasi Membaca Bagi Siswa Sekolah Dasar. Jurnal UNJ, 3(1), 26-27
- [2] Ambita, Vinda (2021) "PENGEMBANGAN BAHAN AJAR E-MODUL DENGAN MENGGUNAKAN APLIKASI KVISOFIT FLIPBOOK MAKER MATERI BANGUN RUANG". undergraduate thesis, Universitas Muhammadiyah Gresik. <http://eprints.umg.ac.id/5137/6/BAB%20II.pdf>
- [4] Budiyanto, Arifin (2014) PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DI SMP RAUDLATUL JANNAH WARU SIDOARJO. Undergraduate thesis, UIN Sunan Ampel Surabaya. <http://digilib.uinsby.ac.id/1506/5/Bab%202.pdf>
- [6] Batubara, H. H., & Ariani, D. N., (2018). Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar Negeri Gugus Sungai Miai Banjarmasin. Jurnal Universitas Agung Tirtayasa. 20-25.
- [7] Denay, R. S. S., dan Denna, D. (2021). Pengembangan E-Modul Berbasis Karakter Toleransi dan Gotong Royong di Kelas IV SD Universitas PGRI Kanjuruhan Malang. Prosiding SEMNAS PGSD UNIKAMA, Vol 5 No 1
- [8] Elendiana, M., & Faisal, A. (2020). Upaya Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan dan Konseling, 1(2), 1-3.
- [9] Kharizmi, M. (2015). Kesulitan Siswa Sekolah Dasar Dalam Meningkatkan Kemampuan

- Literasi.
- [10] Jurnal Pendidikan Nasional, 11-12.
 - [11] Kristanto, Andi. (2016). Media Pembelajaran. Surabaya : Penerbit Bintang Surabaya.
http://repository.unesa.ac.id/sysop/files/2021-07-27_Buku%20monograf:%20Media_andi%20k.pdf
 - [12]
 - [13] Latip, A., & Faisal, A. (2021). Upaya Peningkatan Literasi Sains Siswa melalui Media Pembelajaran IPA berbasis Komputer. Jurnal Pendidikan Universitas Garut, 1(15), 445–446.
 - [14] Lisnawati, I., & Y, E. (2019). Literat Melalui Presentasi. Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP, Universitas Siliwangi, 3.
 - [15] Mulyasa, H. E. (2022). Manajemen pendidikan karakter. Bumi Aksara.
<https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=GT6AEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=pendidikan+karakter&ots=sdBKJaZ5kg&sig=CP2oKJMrSyzAtv8S2lq44ISpe2E>
 - [16] Priasti, S.N., & Suyatno. (2021). Penerapan Pendidikan Karakter Gemar Membaca Melalui Program Literasi di Sekolah Dasar. Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran. 402-403
 - [17] Putri, Anindita Sekar (2019) PENGEMBANGAN E-MODUL PEMBELAJARAN PENYELESAIAN TEPI PAKAIAN PADA MATA PELAJARAN DASAR TEKNOLOGI
 - [18] Raqzitya, F. A., dan Anak Agung, G. A. (2022). E-Modul Berbasis Pendidikan Karakter Sebagai Sumber Belajar IPA Siswa Kelas VII. Jurnal Edutech Undiksha, Vol 10 No 1
 - [19] Santika, Lini. (2019). Pengembangan Modul Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter Pada Mata Pelajaran PKN Untuk Kelas IV SD/MI. SKRIPSI Mahasiswa UIN Raden Intan Lampung
 - [20] Wandasari, Y. (2017). Implementasi gerakan literasi sekolah (GLS) sebagai pembentuk pendidikan berkarakter. JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan), 2(2), 325-342. <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/JMKSP/article/view/1480>
 - [21] Wanabuliandari, S., dan Sekar, D. A. (2017). Pengaruh Modul E-Jas Edutainment terhadap Karakter Peduli Lingkungan dan Tanggung Jawab. Scholaria, Vol 8 No 1

HALAMN INI SENGAJA DIKOSONGKAN